

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses dimana seorang wanita melahirkan bayi yang diawali dengan kontraksi uterus yang teratur dan memuncak pada saat pengeluaran bayi sampai dengan pengeluaran plasenta dan selaputnya dimana proses persalinan ini akan berlangsung selama 12 sampai 14 jam (Kumiarum, 2016). Setiap wanita ingin menjalani proses persalinan dengan normal. Persalinan adalah sebuah hal yang fisiologis, akan tetapi pada proses persalinan juga bisa timbul penyulit. Penyulit pada proses persalinan ada berbagai macam, salah satunya pada jalan lahir yaitu ruptur perineum. Ruptur perineum bisa terjadi secara spontan (ruptur) atau disengaja (episiotomi). Tidak sedikit ibu yang mengalami luka perineum, dimana luka perineum itu bisa menyebabkan terjadinya infeksi jika tidak ditangani dengan tepat.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Angka kematian ibu di Indonesia berkisar 305 per 100.000 menurut Survei Angka Sensus (Supas) tahun 2015. Penyebab kematian ibu akibat dari gangguan hipertensi sebanyak 33,07%, perdarahan obstetrik 27.03%, komplikasi non obstetric 15.7%, komplikasi obstetric lainnya 12.04%, infeksi 6.06% dan penyebab lainnya 4.81%. Pada tahun 2015 World Health Organization (WHO) memperkirakan di seluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan (Wijayanti, 2019). Berdasarkan hasil data prasurvey di PMB Yulia Tri Jayanti didapatkan jumlah

persalinan normal pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 79 orang, dari jumlah tersebut dapat dikelompokkan antara persalinan primigravida sebanyak 44 orang dan multigravida sebanyak 35 orang. Pada persalinan primigravida didapatkan angka kejadian ruptur perineum 42 orang (95%), sedangkan persalinan primigravida yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 2 orang (5%). Dan pada persalinan multigravida didapatkan angka kejadian ruptur perineum sebanyak 30 orang (85%), sedangkan persalinan multigravida yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 5 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya primigravida yang angka kejadian ruptur perineum masih tinggi, tetapi multigravida juga angka kejadian ruptur perineum masih tinggi.

Ruptur perineum umumnya terjadi pada ibu primigravida karena jalan lahir belum pernah dilalui bayi sama sekali dan otot masih kaku, tetapi pada ibu multigravida tidak menutup kemungkinan juga bisa mengalami ruptur perineum. Ibu yang sudah melahirkan seharusnya perineum bisa menjadi elastis, namun kenyataannya masih ditemui ibu multigravida saat persalinan tetap mengalami ruptur perineum. Hal ini menunjukkan bahwa multigravida saja tidak cukup meminimalkan ruptur perineum, dan sudah pernah dilalui pun tidak menjamin perineum mejadi elastis. Ruptur perineum merupakan penyebab kedua perdarahan post partum setelah atonia uteri. Ruptur perineum derajat I dan II jarang terjadi perdarahan, namun pada ruptur perineum derajat III dan IV sering menyebabkan perdarahan post partum. Ruptur perineum selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina servik, dan robekan uterus (ruptura uteri). Ruptur ini dapat terjadi

akibat persalinan spontan tetapi lebih sering pada kelahiran dengan pembedahan dan menyertai berbagai keadaan (Bobak dkk., 2005).

Adapun faktor penyebab ruptur perineum diantaranya adalah faktor ibu, faktor janin, faktor persalinan pervaginam dan faktor penolong persalinan. Penyebab dari faktor ibu yang utama adalah partus, perineum kaku, paritas dan perluasan dengan episiotomi. Faktor janin meliputi kepala janin besar, berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang dengan after cominghead, distosia bahu, kelainan kongenital. Berat badan lahir yang lebih dari 4000 gram dapat meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum hal ini disebabkan oleh karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar (Wiknjosastro, 2007).

Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat, serta pada waktu panjang dapat menjadi ketidaknyamanan ibu dalam hal hubungan seksual (Mochtar, 2008). Pada umumnya robekan perineum dapat disembuhkan tetapi hal ini dapat mengganggu kenyamanan ibu pada masa nifas. Tidak sedikit ibu yang mengalami luka perineum, dimana luka perineum itu bisa menyebabkan terjadinya infeksi jika tidak ditangani dengan tepat. Infeksi itu sendiri merupakan salah satu kasus (penyakit) yang paling banyak terjadi pada masa nifas. Infeksi bisa disebabkan karena infeksi luka perineum, servik, uteri, endometritis, septicemia, piemia, peritonitis, dan selulitis pelvik.

Robekan perineum sebenarnya dapat dicegah atau tidak perlu terjadi, jika perineum elastis, atau ibu bisa mengejan dengan baik oleh karena itu banyak cara untuk mencegah terjadinya robekan perineum. Upaya-upaya untuk mencegah robekan perineum telah dilakukan

antara lain senam kegel dan senam hamil. Selain senam hami dan senam kegel upaya untuk mencegah robekan bisa dengan teknik pijat perineum, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui pijat ini bisa mencegah terjadinya robekan perineum. Padahal pijat ini sangat mudah dilakukan dan dapat dilakukan dengan sendiri tanpa membutuhkan waktu yang lama, bisa juga dilakukan setiap hari dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

*Perineum Massage* (pijat perineum) adalah teknik memijat perineum di saat hamil atau beberapa minggu sebelum melahirkan guna meningkatkan perubahan hormonal yang melembutkan jaringan ikat, sehingga jaringan perineum lebih elastis dan lebih mudah meregang. Peningkatan elastisitas perineum akan mencegah kejadian robekan perineum maupun episiotomi. Teknik ini dapat dilakukan satu kali sehari selama beberapa minggu terakhir kehamilan di daerah perineum (area antara vagina dan anus) (Aprilia, 2010). Teknik ini jika dilatih pada tahap akhir kehamilan, sekitar enam sampai delapan minggu sebelum persalinan, juga akan membantu mengenali dan membiasakan diri dengan jaringan yang dilalui oleh bayi. Perineum massage selain dapat meminimalisasi robekan perineum, juga dapat meningkatkan aliran darah, melunakkan jaringan di sekitar perineum ibu dan membuat elastis semua otot yang berkaitan dengan proses persalinan termasuk kulit vagina, Saat semua otot-otot itu menjadi elastis, ibu tidak perlu mengejan terlalu keras cukup pelan-pelan saja bahkan bila prosesnya lancar robekan pada perineum tidak terjadi dan vagina tidak perlu dijahit. Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Natami dkk (2013) yaitu tentang "Pengaruh Perineum Massage Terhadap Derajat Robekan Perineum Pada Ibu Primigravida

Di BPS Widjayati Dan BPS Desak Kecamatan Negara” bahwa responden yang dilakukan pijat perineum enam orang (60%) tidak terjadi robekan perineum sedang responden yang tidak dilakukan pijat perineum hamper semuanya (70%) terjadi robekan perineum.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang”. Penulis berharap dengan penyusunan skripsi ini dapat mengurangi angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah ”Adakah Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi robekan perineum pada ibu bersalin primigravida tanpa diberikan pijat perineum
2. Mengidentifikasi robekan perineum pada ibu bersalin primigravida yang diberikan pijat perineum

3. Menganalisis pengaruh pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin di PMB Yulia Tri Jayanti Turen Malang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Responden

Dapat lebih memahami tentang pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin

2. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan pemahaman untuk masyarakat yang kurang memahami tentang pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan pengetahuan tentang pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai masukan bagi ilmu kebidanan terutama tentang manfaat pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai tambahan informasi tentang manfaat pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya dan sebagai informasi tentang manfaat pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum pada primigravida yang bersalin.

